

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting bagi suatu negara yaitu sebagai wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Dwi Siswoyo, 2008, hlm. 19).

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan harus diselenggarakan dengan sadar dan proses pembelajarannya direncanakan sehingga segala sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dan siswa merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, tidaklah mungkin terwujud tanpa adanya motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri siswa. Dengan dorongan dan semangat yang tinggi dari dalam diri siswa, akan meningkatkan motivasi belajar yang tinggi sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Banyak faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil kajian secara empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, diduga faktor determinan yang paling berpengaruh terhadap minat belajar siswa adalah faktor eksternal yaitu lingkungan pendidikan yang ada di sekolah dan termasuk di dalam kelas. Faktor tersebut yaitu dapat melalui gaya mengajar guru mata pelajaran tersebut yang dapat membuat minat siswa kurang memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut.

Berbicara pendidikan di sekolah, kegiatan yang paling pokok adalah kegiatan belajar-mengajar. Guru adalah pemegang utama dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Guru sebagai pendidik yang mengemban tugas Mata Pelajaran apapun dan guru yang berasal dari lulusan apapun harus mengemban penuh tanggungjawab dan bekerja secara profesional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) yang berbunyi:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (4) menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan aktivitas belajar, proses merupakan kegiatan dari belajar mengajar sedangkan output merupakan hasil dari proses yang dilaksanakan. Dari pelaksanaan proses pendidikan tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi ini.

Gaya mengajar yang dimiliki guru menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses mengajar belajar. Suparman S., dalam (Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa, 2010, hlm. 59). Gaya mengajar itu sendiri dapat berupa tingkah laku, sikap dan perbuatan dalam proses pembelajaran. Gaya mengajar guru mencerminkan cara melaksanakan pengajaran yang dilakukannya. Mohammad Ali, dalam (Guru dalam Proses Belajar Mengajar, 2010, hlm. 57). Sedangkan minat

adalah kecenderungan untuk memperhatikan, semangat yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Gaya mengajar guru sangat erat hubungannya terhadap minat belajar siswa. Guru merupakan pemegang kunci keberhasilan dalam pembelajaran serta kunci kesuksesan untuk siswanya. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengembangkan minat belajar siswa dan mampu mengembangkan rasa keingintahuan mereka. Dengan demikian maka tantangan seorang guru adalah menumbuhkan minat belajar siswanya.

Berdasarkan penelitian sederhana yang dilakukan penulis di SMK Indonesia Raya Bandung dapat dilihat minat belajar siswa masih kurang dapat dilihat melalui persentase kehadiran siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Korespondensi yang belum tercapai secara optimal. Rata-rata siswa masih banyak yang tidak mengikuti pembelajaran di Kelas (alpa) pada Mata Pelajaran Korespondensi. Minat belajar yang rendah tidak bisa dibiarkan karena hal ini akan berdampak buruk terhadap perkembangan kualitas sumber daya manusia.

Penulis juga melakukan wawancara sebagai data sekunder dengan melalui kepala sekolah dan staff tata usaha SMK Indonesia Raya Bandung, dan juga kepada murid Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran yang sering tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Informasi yang didapatkan ketika penelitian terdahulu bahwa beberapa guru mata pelajaran mengajar tidak sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Namun, karena tuntutan seorang guru harus bekerja secara profesional, maka guru harus menyesuaikan dengan tugas yang mereka emban. Informasi yang didapatkan dari staff tata usaha bahwa banyaknya murid yang tidak hadir dikarenakan karena alasan pribadi dan terdapat permasalahan antara gaya mengajar yang digunakan guru yang bersangkutan. Informasi dari siswa bahwa banyak siswa yang tidak menyukai gaya mengajar yang digunakan karena terlalu membosankan, dan tidak membuat banyak perhatian sehingga kurangnya fokus siswa terhadap pembelajaran di kelas tersebut.

Dilakukan observasi di lapangan yaitu di kelas, bahwa gaya mengajar yang diterapkan disekolah terutama pada Mata Pelajaran Korespondensi di Kelas X

Jurusan Administrasi Perkantoran adalah lebih condong masuk ke dalam ciri-ciri gaya mengajar yaitu menggunakan Gaya Mengajar Otoritas Formal, dari beberapa tipe gaya mengajar yang ada. Perangkat utama untuk mengukur berjalannya pembelajaran yang baik yaitu guru harus dapat mengatur keadaan dan kondisi

kelas semenarik mungkin agar minat siswa dalam pelajaran tersebut tinggi. Adapun siswa yang memberi tanggapan bahwa kegiatan belajar akan lebih bersemangat jika guru yang mengajar tidak membosankan. Guru yang menyenangkan akan membuat siswa lebih mudah memahami apa yang diajarkan sehingga minat belajarpun dapat menjadi lebih baik. Berikut gambaran peserta didik untuk mengetahui minat belajar siswa melalui persentase presensi ketidakhadiran (alpa) peserta didik.

Tabel 1
Data Persentase Presensi Ketidakhadiran (Alpa) Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Indonesia Raya

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Ketidakhadiran (Alpa) Siswa Semester Ganjil			
			Agustus (%)	September (%)	Oktober (%)	November (%)
2014/2015	X AP 1	23	36	44	28	12
	X AP 2	24	14,2	21,42	32,14	14,2
2015/2016	X AP 1	23	20	36	44	16
	X AP 2	24	17,85	28,57	35,71	28,57
2016/2017	X AP 1	23	28	28	32	36
	X AP 2	24	10,71	32,14	21,42	35,71

Sumber: Bagian Tata Usaha di SMK Indonesia Raya (data diolah)

Tabel 1 menunjukkan persentase presensi ketidakhadiran (alpa) pada Mata Pelajaran Korespondensi. Disimpulkan banyak siswa Kelas X AP 1 maupun Kelas AP 2 tidak mengikuti pelajaran korespondensi dalam beberapa tahun terakhir. Dilihat data presensi ketidakhadiran (alpa) Kelas X AP 1 pada bulan agustus hingga november dari tahun ajaran 2014/2015 hingga tahun ajaran 2016/2017 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun, hasil persentase dari X AP 1 dari tabel diatas yang paling riskan terjadi pada tahun ajaran 2016/2017 dengan rata-rata persentase sebesar 31% ketidakhadiran (alpa) siswa pada semester ganjil, sedangkan hasil persentase dari X AP 2 dari tabel diatas yang paling riskan terjadi pada tahun ajaran

2015/2016 dengan rata-rata persentase 37,67% ketidakhadiran (alpa) siswa pada semester ganjil. Dari tabel diatas tersebut yaitu Kelas X AP 1 dan X AP 2, membuktikan rendahnya minat belajar siswa tersebut pada Mata Pelajaran Korespondensi. Tingginya kriteria penilaian disekolah menetapkan penetapan standar penilaian yang tinggi menyebabkan harusnya siswa harus selalu hadir dan siswa meminati pembelajaran disekolah.

Peristiwa di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Gaya Mengajar Otoritas Formal terhadap minat belajar siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Korespondensi. Beberapa penelitian mengenai gaya mengajar guru sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan dapat dijadikan sebagai rujukan. Beberapa hasil penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

Hasil penelitian Stephanou & Tsapakidou (2007, hlm. 1) menunjukkan bahwa (a) guru berbeda dalam penggunaan dan persepsi dari gaya pengajaran yang berbeda (gaya reproduksi adalah favorit), (b) persepsi bahwa guru memiliki karakteristik pendidikan dari gaya reproduksi dipengaruhi pengalaman mereka tentang penggunaan mereka, yang seperti menarik sehubungan dengan gaya yang produktif, (c) keyakinan *self-efficacy* yang positif terkait dengan menggunakan dan persepsi (terutama, efektivitas dalam mempromosikan belajar siswa) dari gaya pengajaran, dan dimediasi efek persepsi pada penggunaan beberapa gaya, dan (d) tingkat pengajaran dipengaruhi gaya mengajar dengan guru SD berada di mendukung gaya mengajar reproduksi.

Hasil penelitian dari (Amin & Farasat, 2011. hlm. 1) menunjukkan nilai rata-rata dari emosional, pendidikan dan penyesuaian sosial dari siswa yang mana guru menggunakan gaya mengajar yang aktif lebih dari siswa bahwa guru mereka menggunakan tidak aktif gaya mengajar. Juga, ada perbedaan yang signifikan antara penyesuaian emosional dan pendidikan di kalangan mahasiswa yang memiliki dua jenis yang berbeda dari gaya mengajar aktif dan tidak aktif. Tapi efeknya pada penyesuaian sosial tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas dan kenyataan yang terjadi di SMK Indonesia Raya Bandung, penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi “**Pengaruh Gaya Mengajar Otoritas Formal terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Korespondensi Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Indonesia Raya Bandung**”.

1.2 Identifikasi Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada Minat Belajar Siswa di SMK Indonesia Raya Bandung. Dalam mengukur Minat Belajar Siswa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan Minat Belajar Siswa. Faktor eksternal di sekolah lah yang dapat mempengaruhinya, salah satunya yaitu Gaya Mengajar, dengan Gaya Mengajar Otoritas Formal yang diduga berpengaruh terhadap Minat Belajar Siswa, untuk menentukan apakah Minat Belajar Siswa sudah tinggi atau belum dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat Gaya Mengajar Otoritas Formal pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Indonesia Raya Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat Minat Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Korespondensi Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Indonesia Raya Bandung?
3. Adakah pengaruh Gaya Mengajar Otoritas Formal terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Korespondensi Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Indonesia Raya Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang pengaruh Gaya Mengajar Otoritas Formal terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Indonesia Raya Bandung. Analisis

tersebut diperlukan: Untuk mengetahui pengaruh Gaya Mengajar Otoritas Formal di sekolah terhadap Minat Belajar Siswa.

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini bertujuan mengetahui secara objektif:

1. Gambaran tingkat Gaya Mengajar Otoritas Formal Pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X di SMK Indonesia Raya Bandung.
2. Gambaran tingkat Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK Indonesia Raya Bandung.
3. Ada tidaknya pengaruh antara Gaya Mengajar Otoritas Formal terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Korespondensi di SMK Indonesia Raya Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi ilmu administrasi. Temuan-temuan ini dapat dijadikan bahan pengembangan teoritik, atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai teori ilmu administrasi yang selama ini terakumulasi, sehingga dapat melahirkan kembali temuan ilmiah yang lebih produktif dan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta wawasan terkait sosok guru ideal yang mempunyai Gaya Mengajar Otoritas Formal yang membangkitkan minat siswa dalam belajar terutama dalam Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis pada penelitian ini adalah dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang gaya mengajar guru yang baik dan dicintai oleh siswa, dapat memberikan motivasi untuk menjadi guru yang baik dan dapat menambah wawasan dalam kajian ilmu pendidikan. Hasil penelitian ini diantaranya berguna; (1) sebagai bahan informasi bagi guru Mata Pelajaran Korespondensi untuk dapat memahami sifat-sifat yang berkaitan dengan minat belajar siswa dalam Mata Pelajaran Korespondensi sehingga dapat dikembangkan dengan Gaya Mengajar Otoritas Formal guna terjadinya situasi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan Minat Belajar Siswa; (2) sebagai sumbangan pemikiran bagi guru mengenai Gaya Mengajar Otoritas Formal, terhadap Minat Belajar Siswa; (3) untuk mengetahui dengan pasti implikasi Gaya Mengajar Otoritas Formal terhadap Minat Belajar Siswa; (4) sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya mengenai Gaya Mengajar Otoritas Formal yang meningkatkan Minat Belajar Siswa.